BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi besar dalam produksi kapulaga, khususnya karena iklim tropis yang mendukung pertumbuhannya. Meskipun memiliki potensi yang besar, produksi kapulaga Indonesia masih terbatas dan belum maksimal (Andi *et al*, 2022). Beberapa daerah di Indonesia, seperti Sumatera Utara, dan Bali memiliki lahan yang cocok untuk budidaya kapulaga. Pengembangan kapulaga yang utama yaitu ada di Pulau Jawa. Tiap daerah memiliki sebutan atau istilah berbeda untuk kapulaga diantaranya palago (Sumatera), puwar (Minangkabau), kapulogo (Jawa), kapol (Sunda), palagha (Madura), garidimang (Bugis) dan karkolaka (Bali). Kapulaga banyak ditanam di wilayah-wilayah di Indonesia di antaranya yaitu kapulaga jawa yang merupakan spesies endemik Jawa Barat dan sekarang dibudidayakan di seluruh Asia Tenggara dan Cina Selatan. Di Indonesia, kapulaga jawa berkontribusi sebagai produksi utama tanaman obat setelah jahe dan kunyit (Badan Pusat Statistik, 2018).

Tanaman kapulaga yaitu salah satu tanaman perdu yang tumbuh dengan baik pada kondisi ternaungi. Tanaman kapulaga ini menghendaki tanah subur, gembur dan berdrainase baik. Tanah seperti ini banyak di Indonesia pada berbagai ketinggian di bawah 1000 m di atas permukaan laut (Mdpl), curah hujan 2000-4000 mm per tahun. Menurut Zainuriadi, 2023 tanaman kapulaga merupakan salah satu tanaman rempah dengan nilai ekonomis yang tinggi dan prospek yang menjanjikan, serta kapulaga juga dapat digunakan sebagai bahan obat alami yang memiliki beragam manfaat dan kegunaan serta tanaman ini merupakan tanaman salah satu rempah yang menjadi komoditas ekspor dan salah satu rempah utama dunia yang biasanya diperjualbelikan dalam bentuk minyak atsiri atau buah kering Buah kering kapulaga mengandung minyak atsiri yang dapat dimanfaatkan sebagai penyedap, pengaharum makanan dan minuman, atau sebagai bahan baku campuran dalam industry parfum.

Beragam manfaat kapulaga mendorong peningkatan permintaan pasar terhadap komoditas tersebut. Dilihat dari aspek pasar, komoditas kapulaga masih memiliki peluang yang besar, tercatat negara pengimpor kapulaga, yaitu: Amerika, Timur Tengah, Jepang, Hongkong, Singapura, Korea Selatan dan Taiwan. Sementara itu, konsumsi Kapulaga di dalam negeri diperkirakan meningkat, karena berkembangnya industri jamu tradisional. Dari permintaan tersebut, nyatalah bahwa pengembangan kapulaga lebih leluasa (Wawan, 2018).

Desa Gunungmanik merupakan salah satu desa yang masyarakatnya secara turun menurun melakukan budidaya kapulaga. Kapulaga di budidayakan pada lahan-lahan masyarakat dengan sistem tumpang sari bersama komoditas pertanian lainnya seperti cengkeh, pisang, kopi dll. Sistem pasar kapulaga di Desa Gunungmanik yang terjadi saat ini adalah petani menjual kapulaga dengan kondisi kering ke pengepul atau dijual langsung ke pasar dengan harga jual mengikuti harga pasar seharga Rp.80.000/kg. Meskipun potensi alamnya cukup besar, produktivitas kapulaga di Desa Gunungmanik masih belum mencapai tingkat yang optimal karena kapulaga di Desa Gunungmnik tidak di kelola/produksi sendiri oleh pemilik tanaman kapulaga, serta keterbatasan masyarakat lokal dalam pengelolaan hasil tanaman kapulaga yaitu tidak memiliki fasilitas/alat produksi hasil tanaman

kapulaga dimana masyarakat masih melakukan produksi seperti mengeringkan tanaman kapulaga dengan cara yang manual seperti di jemur di bawah sinar matahari dan keterbatasan biaya menjadikan faktor yang menghambat peningkatan produktivitas tanaman kapulaga. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan strategi untuk pengembangan usaha kapulaga (*Amomum cardamomum*) di Desa Gunungmanik, Kecamatan Ciniru Kabupaten Kuningan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah di uraikan,maka identifikasi masalah yang didapatkan adalah:

1. Produktivitas kapulaga di Desa Gunungmanik belum mencapai tingkat optimal
2. Keterbatasan masyarakat /petani Desa Gunungmanik dalam pengelolaan hasil tanaman kapulaga

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah strategi pengembangan usaha tanaman kapulaga menggunakan metode *business model canvas* (BMC) dan analisi SWOT

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu bagaimana strategi pengembangan usaha kapulaga di Desa Gunungmanik, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu menyusun strategi pengembangan usaha kapulaga di Desa Gunungmanik. Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi infotmasi atau bantuan dalam merencanakan strategi pengembangan usaha kapulaga dan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya.